



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3526-3538

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) Tes di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babulu

Herlina<sup>1✉</sup>, Dwi Hartati<sup>2</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda

Email: [umiherlina.18@gmail.com](mailto:umiherlina.18@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Salah satu masalah yang dapat terjadi pada wanita usia subur adalah kanker serviks, Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih rendah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah rendahnya pengetahuan wanita usia subur yang akan berdampak bagaimana sikap dan perilaku terhadap pemeriksaan IVA Tes. Tujuan Penelitian: Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) Tes di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babulu". Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden. Hasil: Hasil dari perhitungan persentase pada variabel tingkat pengetahuan didapatkan tingkat pengetahuan baik sebesar 47 responden (55,3%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 29 responden (34,1%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 9 responden (10,6%). Dan variabel sikap didapatkan memiliki sikap positif sebesar 40 responden (47,1%) dan memiliki sikap negatif sebesar 45 responden (52,9%). Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap wanita usia subur memiliki tindakan dalam pemeriksaan *inspeksi visual asetat* (IVA) Tes.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Wanita Usia Subur (WUS), Inspeksi Visual Asetat (IVA) Tes*

### Abstract

One of the problems that can occur in women of childbearing age is cervical cancer. The low coverage of screening influences the high incidence of cervical cancer in Indonesia. The low rate of early detection of cervical cancer by women is due to several influencing factors, including the low knowledge of women of childbearing age to carry out early detection of cervical cancer, which will affect attitudes and behavior toward the IVA Test. " Purpose: This study aimed to describe the level of knowledge and attitudes of women of childbearing age about the Visual Inspection Acetate (IVA) Test in the Working Area of UPT Babulu Health Center." Method: This quantitative research used a descriptive design with a Cross-Sectional approach. Sampling using the Accidental Sampling technique, with a sample size of 85 respondents. Results: The results of the percentage calculation on the variable level of knowledge of women of childbearing age about the visual inspection acetate (IVA) Test obtained a good level of knowledge of 47 respondents (55.3%), a sufficient level of knowledge of 29 respondents (34.1%) and a low level of knowledge of 9 respondents (10.6%). The attitude variable was found to have a positive attitude of 40 respondents (47.1%) and a negative attitude of 45 respondents (52.9%). Conclusion: This indicates that the knowledge and attitudes of women of childbearing age have actions in the visual inspection acetate (IVA) Test.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Women of Childbearing Age, Visual Inspection of Acetate (IVA) Test*

### PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok perempuan berusia antara 15 hingga 49 tahun yang memiliki fungsi reproduksi yang masih optimal, baik mereka yang sudah maupun belum menikah (WHO, 2024). Di Indonesia, jumlah WUS mencapai 71.570.465 orang, dengan sebaran di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 1.022.422 jiwa. Kelompok ini rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, antara lain anemia, gangguan gizi, obesitas, kanker payudara, kanker serviks, serta kondisi kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu isu kesehatan yang cukup serius di kalangan WUS adalah kanker serviks (Kemenkes RI, 2022). Penyakit ini menempati urutan kedua tertinggi setelah kanker payudara, dengan jumlah kasus mencapai 36.633 atau sekitar 17,2% dari total kasus kanker pada perempuan. Namun, tingkat partisipasi wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai metode skrining masih rendah, yaitu hanya sekitar 10,1% dari keseluruhan populasi (WHO, 2023).

Rendahnya cakupan pemeriksaan ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Data hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 6,83% perempuan berusia 30–49 tahun yang telah menjalani pemeriksaan IVA. Angka ini

sedikit meningkat pada tahun 2023 menjadi 7,02%, namun masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Apabila tidak ditangani secara komprehensif, peningkatan kasus kanker serviks dapat menimbulkan dampak serius, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, serta menurunkan kualitas hidup penderita (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Timur menetapkan besaran target Kabupaten/Kota tahun 2023 untuk skrining kanker serviks adalah 20% atau 111.244 orang, sedangkan jumlah capaian skrining kanker serviks dengan metode *Inpeksi Visual Asetat* (IVA) pada wanita usia subur masih rendah yaitu baru 4,2% atau 4.677 orang, dengan hasil IVA positif sebanyak 124 kasus dan penderita kanker serviks sebanyak 79 kasus (Dinkes Kaltim, 2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara juga menetapkan besaran target Puskesmas tahun 2023 untuk skrining kanker serviks adalah 20% atau 24.472 orang, sedangkan jumlah capaian skrining kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur masih rendah yaitu baru 2,29% atau 561 orang, dengan hasil IVA positif sebanyak 10 kasus dan penderita kanker serviks sebanyak 0 kasus. Di UPT Puskesmas Babulu jumlah capaian skrining kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur juga rendah yaitu baru 0,635 atau 97 orang, dengan hasil IVA positif 2 kasus dan kanker serviks 0 kasus (Data Profile Kesehatan Penajam Paser Utara, 2023).

Dinas Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2024 menetapkan besaran target capaian pemeriksaan IVA pada usia 30-49 tahun sebesar 20% atau 41.274 orang. Adapun jumlah capaian pemeriksaan IVA dari bulan Januari - Juni 2024 masih rendah. yaitu baru 7,87% atau 325 orang, dengan hasil IVA positif sebanyak 5 kasus dan kanker serviks sebanyak 0 kasus (Laporan program IVA Dinkes Penajam Paser Utara, 2024). UPT Puskesmas Babulu tahun 2024 ini juga menetapkan besaran target pemeriksaan IVA sebesar 20% atau 2.051 orang. Data jumlah capaian pemeriksaan IVA bulan Januari sampai Juni 2024 juga rendah yaitu 1,33% atau 133 orang, dengan hasil IVA positif sebanyak 1 kasus dan kanker serviks sebanyak 0 kasus (Laporan Program IVA UPT Puskesmas Babulu, 2024).

Data kunjungan WUS usia 15-49 tahun di UPT Puskesmas Babulu pada bulan Agustus dan September 2024 sebanyak 555 orang dan dari total kunjungan tersebut yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 3,24% atau 18 orang (Elektronik Medic Record (EMR) dan Laporan Program IVA UPT Puskesmas Babulu, 2024). Bila dibandingkan dengan kunjungan Wanita Usia Subur usia 15-49 tahun di UPT Puskesmas Penajam pada periode yang sama yaitu bulan Agustus dan September 2024 jumlah kunjungannya sebanyak 1.627 orang dan wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA juga masih rendah yaitu

hanya 1,41% atau 23 orang (Elektronik Medic Record (EMR) dan Laporan Program IVA UPT Puskesmas Penajam, 2024).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan capaian program deteksi dini kanker serviks yaitu memberikan layanan pemeriksaan IVA gratis di Puskesmas, melakukan sosialisasi program IVA di setiap RT serta meminta setiap RT mengirim sasaran diwilayahnya untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pemerintah juga menganjurkan setiap pelayanan kesehatan atau Puskesmas turut andil dalam setiap *event* kegiatan kesehatan untuk menyediakan pemeriksaan IVA gratis dalam kegiatan tersebut, sehingga masyarakat akan mengetahui bahwa pemeriksaan IVA bukan hanya dilakukan Rumah Sakit saja (Retnowati, 2020).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fauza (2020) menemukan bahwa pengetahuan yang cukup tentang inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) secara signifikan berhubungan dengan partisipasi skrining di kalangan wanita usia subur (WUS). WUS dengan pengetahuan yang baik tentang IVA memiliki kemungkinan 9,6 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam skrining dibandingkan dengan WUS dengan pengetahuan yang kurang baik. Selain itu, sikap positif terhadap partisipasi skrining juga merupakan faktor yang penting, yang didukung oleh motivasi intrinsik, rasa ingin tahu yang tinggi, dukungan keluarga, dan persepsi seseorang terhadap pencegahan kanker serviks.

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Babulu melalui wawancara terhadap sepuluh WUS yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa tujuh responden tidak mengetahui adanya layanan pemeriksaan IVA dan merasa tidak perlu memeriksakan diri karena tidak merasakan keluhan. Sementara itu, tiga responden lainnya mengetahui keberadaan pemeriksaan ini dari penyuluhan tenaga kesehatan, namun enggan menjalani pemeriksaan karena ketakutan terhadap hasil serta anggapan bahwa pemeriksaan tidak diperlukan jika tidak ada gejala.

Menurut Nafisa (2022), rendahnya angka deteksi dini kanker serviks disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan WUS terhadap pentingnya pemeriksaan dini. Evennet dalam Hatijar et al. (2024) menyatakan bahwa ketakutan terhadap diagnosis kanker menjadi alasan utama individu menghindari pemeriksaan deteksi dini. Selain itu, Tarigan dalam Hatijar et al. (2024) mengidentifikasi bahwa perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan usia, dengan pengetahuan dan sikap sebagai faktor dominan. Kurangnya pemahaman mengenai IVA berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam menjalani pemeriksaan, yang pada akhirnya menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, karena keterlambatan diagnosis dapat

meningkatkan risiko mortalitas akibat kanker serviks stadium lanjut (Priyoto dalam Batubara, 2020).

Metode IVA merupakan teknik skrining sederhana, murah, aman, dan efektif yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk mendeteksi adanya lesi prakanker pada leher rahim melalui visualisasi perubahan jaringan serviks setelah pemberian asam asetat (Hatijar et al., 2024). Pemeriksaan ini dapat diakses melalui layanan primer seperti Puskesmas dan praktik mandiri bidan. Namun, hingga saat ini, interpretasi hasil pemeriksaan masih dilakukan secara manual melalui observasi visual tanpa bantuan alat pencitraan (Sami et al., 2022).

Keberhasilan program skrining kanker serviks melalui metode IVA sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap WUS. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks (Mustari et al., 2023). Hasil penelitian Ferdina dalam Batubara (2020) serta studi Ulsafitri (2023) juga memperkuat temuan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki korelasi yang erat dan signifikan terhadap keputusan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) Tes di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babulu".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu (*point time approach*). Subjek dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) berusia 15 hingga 49 tahun yang melakukan kunjungan ke UPT Puskesmas Babulu selama periode Agustus hingga September 2024, dengan jumlah populasi sebanyak 555 orang. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, sehingga diperoleh 85 responden sebagai sampel penelitian. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 1 Januari hingga 14 Januari 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, dan data dianalisis menggunakan analisis univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Univariat

Teridentifikasi Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes di UPT Puskesmas Babulu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes (n=85)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	47	55,3
Cukup	29	34,1
Kurang	9	10,6
Total	85	100

Sumber data: Data Primer, SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas, tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) didapatkan berpengetahuan baik sebesar 47 responden (55,3%), berpengetahuan cukup 29 responden (34,1%) dan berpengetahuan kurang sebesar 9 responden (10,6%).

Teridentifikasi Gambaran Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes di UPT Puskesmas Babulu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes (n=85)

Sikap	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	40	47,1
Negatif	45	52,9
Total	85	100

Sumber data: Data Primer, SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 2. diatas, sikap wanita usia subur (WUS) didapatkan memiliki sikap positif sebesar 40 responden (47,1%), dan memiliki sikap negatif sebesar 45 responden (52,9%).

## Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisa univariat persentase untuk menggambarkan setiap variabel, yaitu variabel tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes di UPT Puskesmas Babulu.

### Teridentifikasi Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes di UPT Puskesmas Babulu

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas, tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) didapatkan berpengetahuan baik sebesar 47 responden (55,3%), berpengetahuan cukup 29 responden (34,1%) dan berpengetahuan kurang sebesar 9 responden (10,6%). Pada data diatas dapat disimpulkan bahwa para wanita usia subur (WUS) memiliki pengetahuan baik yang didapatkan dari berbagai faktor, yaitu, usia, pendidikan, pengalaman serta informasi yang diterima.

Pengetahuan merupakan aspek fundamental yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan sangat berkaitan dengan jumlah dan kualitas informasi yang diterima oleh individu, di mana semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2019). Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan memegang peran penting sebagai langkah pencegahan primer terhadap berbagai penyakit, termasuk kanker serviks. Individu dengan pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap upaya deteksi dini kanker serviks, termasuk kesediaan untuk menjalani pemeriksaan IVA (Febriyana, 2021).

Cuwin dalam Sari et al. (2020) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi perilaku wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA. Perilaku kesehatan sendiri merupakan respons seseorang terhadap berbagai stimulus terkait kesehatan, termasuk persepsi terhadap penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola makan, serta lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, deteksi dini kanker serviks dipahami sebagai tindakan konkret yang dilakukan individu untuk mencegah perkembangan penyakit tersebut sejak dini.

Namun demikian, pengetahuan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan sikap yang positif. Terdapat berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku seseorang, seperti nilai dan kepercayaan yang dianut, tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta perilaku tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2019). Dalam praktiknya, masih banyak WUS yang belum memahami konsep dasar, tujuan, manfaat, prosedur, serta waktu

yang tepat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima melalui penyuluhan kesehatan, media massa, media elektronik, maupun dari kader dan tenaga kesehatan. Selain itu, rendahnya kesadaran individu untuk mencari informasi secara aktif juga turut berkontribusi pada keterbatasan pengetahuan tersebut.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (34,1%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemeriksaan IVA, sementara 9 responden (10,6%) tergolong memiliki pengetahuan rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kepedulian dan motivasi individu untuk meningkatkan derajat kesehatan pribadi maupun keluarganya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah baginya untuk menerima dan mengolah informasi. Meski demikian, perlu ditekankan bahwa tingkat pendidikan formal yang rendah tidak selalu berarti seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, karena informasi juga dapat diperoleh melalui jalur nonformal (Notoatmodjo, 2019).

Salah satu aspek yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah keterbatasan dalam memperoleh informasi. Individu yang memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif (Lestari, 2020). Sementara itu, menurut Eva yang dikutip oleh Elba (2019), masih banyak perempuan yang belum memahami secara jelas arti, tujuan, dan manfaat dari pemeriksaan IVA. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti latar belakang pendidikan, usia, jenis pekerjaan, serta jumlah dan kualitas informasi yang diperoleh.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa dari 98 responden, sebanyak 45,9% memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 44,9% berada pada kategori cukup, dan 9,2% berada pada kategori kurang. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Hidayah (2019) di Desa Ngajar wilayah kerja Puskesmas Tuntang, yang menemukan bahwa mayoritas WUS memiliki pengetahuan rendah mengenai pemeriksaan IVA, dengan hanya 6% responden berada pada kategori baik dan sebagian besar belum pernah menjalani pemeriksaan tersebut.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA masih rendah, terutama terkait definisi, tujuan, indikasi, kontraindikasi, kelebihan, dan keterbatasan metode tersebut. Kurangnya pemahaman ini dapat menjadi kendala utama dalam penerapan pemeriksaan IVA sebagai metode deteksi dini kanker serviks, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang sebenarnya sangat



membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau seperti IVA, yang bahkan dapat diperoleh secara gratis di fasilitas kesehatan pemerintah.

Pengetahuan individu dalam konteks ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengaruh dari keluarga, teman, media, serta informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Variasi sumber informasi tersebut dapat menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan di antara responden. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa variasi dalam pengetahuan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, serta jumlah dan kualitas informasi yang diterima. Usia yang lebih matang, pendidikan tinggi, dan pengalaman yang memadai akan meningkatkan pemahaman seseorang, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap dan perilaku terhadap pemeriksaan IVA. Namun, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut belum tentu berujung pada tindakan nyata seperti melakukan pemeriksaan IVA secara sukarela.

#### Teridentifikasi Gambaran Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes di UPT Puskesmas Babulu

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas, sikap wanita usia subur (WUS) didapatkan memiliki sikap negatif sebesar 45 responden (52,9%) dan memiliki sikap positif sebesar 40 responden (47,1%). terlihat dari data tersebut masih banyak wanita usia subur (WUS) memiliki sikap negatif tentang *Inspkesi Visual Asetat* (IVA) Tes yang artinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap WUS tersebut diantaranya pengetahuan, lingkungan sekitar dan dukungan pasangan/keluarga.

Sikap merupakan bentuk respons tertutup individu terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan aspek kognitif dan afektif seperti perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, serta persepsi terhadap sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Meskipun demikian, sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, pembentukan sikap yang positif membutuhkan proses berpikir yang rasional dan didukung oleh pengetahuan yang memadai (Notoatmodjo, 2019).

Menurut Alisuf (2020), sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek berdasarkan rasa suka atau tidak suka. Sementara itu, Newcomb dalam Batubara (2020) menjelaskan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, bukan merupakan tindakan itu sendiri, melainkan suatu predisposisi perilaku atau reaksi tertutup yang belum tentu dimanifestasikan secara terbuka.

Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, wanita usia subur (WUS) yang memiliki pemahaman yang baik tentang

pentingnya deteksi dini kanker serviks cenderung memiliki sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA. Sebaliknya, sikap negatif seringkali muncul akibat persepsi yang kurang tepat, yang dapat menghambat pengambilan keputusan untuk melakukan pemeriksaan (Srimiayu Karatahe & Sholihah, 2023). Sikap positif mendorong individu untuk bertindak mendukung, termasuk dalam hal ini kesediaan menjalani pemeriksaan IVA, sedangkan sikap negatif cenderung memunculkan penolakan terhadap tindakan tersebut (Febriyana, 2021). Salah satu penyebab terbentuknya sikap negatif meskipun pengetahuan cukup adalah adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai organ reproduksi bersifat tabu. Hal ini menyebabkan perasaan malu yang berujung pada keengganan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak disetujui dengan sikap negatif adalah rasa malu dalam menjalani pemeriksaan IVA dan kecenderungan hanya memeriksakan diri jika sudah merasakan keluhan. Rata-rata skor sikap terhadap item ini adalah 2,76, yang menunjukkan kecenderungan penolakan untuk melakukan pemeriksaan secara proaktif.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 40 responden (47,1%) menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan IVA. Sikap, sebagai respon internal seseorang terhadap objek, terbentuk dari pemahaman individu terhadap suatu tindakan, di mana semakin tinggi pemahaman, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki sikap yang mendukung. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan pasangan atau keluarga juga berperan dalam membentuk sikap individu. Suami dan keluarga yang mendukung dapat memberikan rasa aman secara fisik maupun emosional, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA (Faiqotunnisa, 2024). Tenaga kesehatan juga berkontribusi dalam mempengaruhi sikap melalui penyuluhan dan edukasi yang diberikan kepada WUS mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Individu cenderung mengadopsi pandangan orang-orang yang dianggap penting, sehingga lingkungan sosial turut menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan sikap (Priyoto dalam Batubara, 2020).

Asmin (2020), dalam penelitiannya yang dilaksanakan di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon, mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara sikap wanita usia subur (WUS) dan kecenderungan mereka untuk menjalani pemeriksaan IVA, dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$ . Temuan serupa juga disampaikan oleh Anjalita dan rekan-rekannya (2023), yang menyatakan bahwa WUS dengan sikap kurang mendukung memiliki kemungkinan lebih tinggi, yakni 4,026 kali lipat, untuk tidak mengikuti pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang memiliki sikap mendukung.

Penelitian Ulsafitri et al. (2024) di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (51,9%) memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, sementara sisanya (48,1%) menunjukkan sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian WUS telah menunjukkan sikap positif, masih ada proporsi signifikan yang belum mendukung secara optimal upaya deteksi dini kanker serviks.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sikap yang kurang mendukung terhadap pemeriksaan IVA berpengaruh pada rendahnya partisipasi dalam satu tahun terakhir, dengan hanya 47,1% responden yang telah menjalani pemeriksaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap negatif menyebabkan anggapan bahwa pemeriksaan IVA bukanlah sesuatu yang penting atau mendesak untuk dilakukan. Sebaliknya, sikap yang mendukung menunjukkan kesadaran individu terhadap pentingnya pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda yang terbentuk dari berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan kualitas informasi yang diterima. Sikap positif terhadap pemeriksaan IVA berpotensi besar dalam mendorong tindakan pencegahan primer terhadap kanker serviks. Sebaliknya, sikap negatif akan menghambat individu dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kesehatan reproduksinya.

## SIMPULAN

1. Hasil dari perhitungan persentase pada variabel tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang *inspeksi visual asetat* (IVA) Tes didapatkan tingkat pengetahuan baik sebesar 47 responden (55,3%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 29 responden (34,1%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 9 responden (10,6%).
2. Hasil dari perhitungan persentase pada variabel sikap wanita usia subur (WUS) tentang *inspeksi visual asetat* (IVA) Tes didapatkan memiliki sikap positif sebesar 40 responden (47,1%) dan memiliki sikap negatif sebesar 45 responden (52,9%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjalita, R., Suryani, T., & Wardani, D. (2023). Hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 45–53.
- Asmin. (2020). Hubungan sikap dan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 6(1), 33–40.
- Batubara, G. F. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Minat Melakukan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidimpuan tahun 2020. Universitas Aupa Royhan, Skripsi tidak dipublikasikan
- Dinas Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara. (2024). Rekapitulasi Laporan Bulanan Program Kesehatan Reproduksi Kota Penajam Paser Utara. Penajam Paser Utara
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023. Samarinda: Dinkes Kaltim.
- Elba, M. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 112–119
- Faiqotunnisa, A. (2024). Dukungan keluarga terhadap pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Reproduksi*, 7(1), 78–85
- Fauza, L. (2020). Pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(3), 91–97.
- Hatijar, D., Ulsafitri, I., & Tarigan, R. (2024). Faktor yang memengaruhi perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 55–64.
- Hidayah, R. (2019). Tingkat pengetahuan tentang IVA di wilayah kerja Puskesmas Tuntang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 134–142.
- Kementrian kesehatan republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Wanita Beresiko Terkena Kanker Serviks. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/389/wanita-beresiko-terkena-kanker-serviks#:~:text=Gejala%20lanjutan%20bisa%20terjadi%20sesuai,efektif%20untuk%20mencegah%20daripada%20mengobati.&text=Referensi%20Jenis%20Kanker%20Ter%20tinggi%20Di%20Indonesia](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/389/wanita-beresiko-terkena-kanker-serviks#:~:text=Gejala%20lanjutan%20bisa%20terjadi%20sesuai,efektif%20untuk%20mencegah%20daripada%20mengobati.&text=Referensi%20Jenis%20Kanker%20Ter%20tinggi%20Di%20Indonesia) diakses pada tanggal 5 Agustus 2024

- Lestari, A. (2020). Akses informasi dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(1), 22–29
- Mustari, I., Salim, R., & Andi, L. (2023). Pengetahuan dan sikap terhadap IVA sebagai pencegahan kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 102–110.
- Nafisa, D, U. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemeriksaan PAP Smear Wanita Usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Jati. Universitas islam Sultan Agung, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Notoadmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi revisi ke 3, Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Retnowati, D. (2020). Upaya pemerintah dalam deteksi dini kanker serviks melalui IVA. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 4(3), 58–66.
- Sami, A., Dwi, N., & Handayani, T. (2022). Evaluasi pemeriksaan IVA secara manual di layanan primer. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 9(2), 117–125.
- Sari, E., Cuwin, R., & Dewi, N. (2020). Pengetahuan dan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 90–97.
- Srimaiyu Karatahe, N., & Sholihah, A. (2023). Sikap wanita usia subur terhadap IVA: Sebuah kajian psikologis. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 7(2), 49–56.
- Ulsafitri, I., Hatijar, D., & Tarigan, R. (2024). Sikap terhadap pemeriksaan IVA di Kota Bukittinggi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 9(1), 66–73.
- UPT Puskesmas Babulu. (2024). Laporan SPM IVA tes UPT Puskesmas Babulu
- World Health Organization (WHO). (2018). Cervical Cancer. <https://worldbank.org/> diakses pada tanggal 02 September 2024
- World Health Organization. (2023). Cervical cancer prevention and control: Global snapshot. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). Reproductive health indicators 2024. Geneva: WHO.